

Kajian Pendidikan Lingkungan Hidup Di Indonesia

Herda Sabriyah Dara Kospa¹⁾

¹⁾ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Indo Global Mandiri
Jl Jend. Sudirman No 629 KM 4.5 Palembang kode pos 3021
Email : darakospa@uigm.ac.id

ABSTRACT

Environmental Education is one of prominent factors in a successful environmental management. Implementation strategy for environmental management has not been fully implemented successfully in Indonesia due to several problems such as lack of environmental education that is caused by lower community participation. This study explained some reasons related with lack of people participation in environmental education and also provided solutions to figure out the problem by giving explanation in the role of private sector. This study highlighted some issues in the implementation of environmental education: 1) National education policy; 2) Regional education policies; 3) Educational units (schools) to adopt and implement changes in the education system; 4) Civil society, non-governmental organizations, and people's representatives to understand and participate in encouraging the realization of Environmental Education; 5) Lack of intensive communication and discussion processes that enable the transfer of values and knowledge to reform existing education policies. Toward those problems, environmental education activities must be carried out in a sustainable, holistic manner and with a long-term perspective and synergy among stakeholders. As many private companies do not focus on environmental education, one of biggest multinational techno company, Panasonic, has implemented several environmental education programs involving 16 countries in the world, namely Kid Witness News (KWN), Eco Picture Diary (EPD), and Eco Learning World Heritage (ELWH).

Keywords : Environmental Education, Community Participation, Environmental Management

ABSTRAK

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam meraih keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup, juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan. . di Indonesia, pendidikan lingkungan hidup belum sepenuhnya di dukung oleh pihak pemerintah maupun swasta, ini terlihat dari masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan hidup dan semakin meningkatnya degradasi lingkungan akibat dari aktifitas yang di lakukan oleh khususnya pihak swasta. Berdasarkan kajian mengenai pendidikan lingkungan hidup kurang berkembangnya Pendidikan Lingkungan Hidup selama ini disebabkan oleh berbagai kelemahan pada, antara lain: (1) Kebijakan pendidikan nasional; (2) Kebijakan pendidikan daerah; (3) Unit pendidikan (sekolah-sekolah) untuk mengadopsi dan menjalankan perubahan sistem pendidikan yang dijalankan menuju Pendidikan Lingkungan Hidup; (4) Masyarakat sipil, lembaga swadaya masyarakat, dan dewan perwakilan rakyat untuk mengerti dan ikut mendorong terwujudnya Pendidikan Lingkungan Hidup; (5) Proses-proses komunikasi dan diskusi intensif yang memungkinkan terjadinya transfer nilai dan pengetahuan gunapembaruan kebijakan pendidikan yang ada. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan lingkungan harus dilakukan secara berkelanjutan, holistik dan dengan perspektif jangka panjang serta sinergi antar stakeholder. Di saat banyak perusahaan swasta yang tidak fokus terhadap pendidikan lingkungan hidup, Panasonic telah menerapkam beberapa program pendidikan lingkungan yang melibatkan 16 negara di dunia yaitu Kid Witness News (KWN), Eco Picture Diary (EPD), dan Eco Learning World Heritage (ELWH).

Kata Kunci : Pendidikan Lingkungan Hidup, Partisipasi Masyarakat, Manajemen Lingkungan

1. Pendahuluan

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam meraih keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup, juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan. Ibarat sebuah pelita dalam kegelapan malam, pendidikan lingkungan hadir sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian akan lingkungan. Pendidikan lingkungan tidak akan merubah situasi dan kondisi yang telah rusak menjadi baik dalam waktu sekejap, melainkan membutuhkan waktu, proses dan sumber daya (Widaningsih, 2012).

Salah satu target lembaga dalam pendidikan lingkungan hidup adalah sekolah SD, SMP, SMA dan Universitas. Strategisnya peran dan fungsi sekolah tersebut menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan hidup tidak hanya tentang sarana dan prasarana. Faktor non fisik khususnya perilaku peduli dan berbudaya lingkungan hidup segenap warga sekolah menjadi faktor yang lebih utama dari penyiapan sarana dan prasarana.

Dengan strategisnya peran sekolah sebagai tolak ukur pembangunan lingkungan hidup berkelanjutan, maka realisasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah tidak cukup hanya dilaksanakan melalui satu kali workshop atau pelatihan untuk guru atau siswa saja. Realisasi pendidikan lingkungan hidup itu harus dilakukan setiap saat dan terus menerus (Tunas Hijau Indonesia, 2012).

Strategi penerapan lingkungan hidup belum sepenuhnya berhasil di terapkan di Indonesia di karenakan beberapa permasalahan yang ada di Indonesia, salah satu permasalahan yang menimbulkan kurang berhasilnya pendidikan lingkungan hidup adalah rendahnya partisipasi masyarakat untuk berperan dalam pendidikan lingkungan hidup. Di samping itu, pemahaman pelaku pendidikan terhadap pendidikan lingkungan yang masih terbatas juga menjadi kendala. Hal ini dapat dilihat dari persepsi para pelaku pendidikan lingkungan hidup yang sangat bervariasi. Kurangnya komitmen pelaku pendidikan juga mempengaruhi keberhasilan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Dalam jalur pendidikan formal, masih ada kebijakan sekolah yang menganggap bahwa pendidikan lingkungan hidup tidak begitu penting sehingga membatasi ruang dan kreativitas pendidik untuk mengajarkan pendidikan lingkungan hidup secara komprehensif.

Permasalahan di atas merupakan salah satu kendala dalam tercapainya pendidikan lingkungan hidup, supaya tujuan dalam pendidikan lingkungan hidup bisa tercapai. Untuk tercapainya pendidikan lingkungan hidup maka pihak pemerintah maupun pihak swasta harus mendukung dalam pendidikan lingkungan hidup.

Di negara – Negara Eropa pendidikan lingkungan hidup sangat di dukung oleh pihak swasta yang di berikan melalui dana CSR sebagai tanggung jawab social, sehingga pendidikan lingkungan hidup bisa

tercapai dengan baik, sehingga masyarakat akan lebih peduli akan lingkungan hidup.

Beda halnya di Indonesia, pendidikan lingkungan hidup belum sepenuhnya di dukung oleh pihak pemerintah maupun swasta, ini terlihat dari masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan hidup dan semakin meningkatnya degradasi lingkungan akibat dari aktifitas yang di lakukan oleh khususnya pihak swasta (Sitorus, 2012). Dari permasalahan di atas kita bisa mengajukan pertanyaan mengenai pendidikan lingkungan hidup diantaranya:

1. Permasalahan apa yang menyebabkan masih minimnya pendidikan lingkungan hidup di Indonesia?
2. Bagaimana solusinya supaya pendidikan lingkungan hidup bisa tercapai dengan baik?
3. Bagaimana peran swasta dalam mendukung pendidikan lingkungan hidup yang ada di Indonesia?

2. Pembahasan

Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan proses penyadaran akan pentingnya lingkungan hidup untuk mendorong terwujudnya kepedulian semua lapisan dan golongan masyarakat yang sadar akan lingkungan, tujuannya adalah mewujudkan masyarakat yang sadar akan lingkungan sehingga kerusakan lingkungan bisa di kurangi.

Pada tahun 1986, pendidikan lingkungan hidup dan kependudukan dimasukkan ke dalam pendidikan formal dengan dibentuknya mata pelajaran Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH). Depdikbud merasa perlu untuk mulai mengintegrasikan PKLH ke dalam semua mata pelajaran (Fadli, 2005).

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (menengah umum dan kejuruan), penyampaian mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi guru-guru SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan.

Di tahun 1996 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) antara LSM-LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan. Hingga tahun 2004 tercatat 192 anggota JPL yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan.

Pada tanggal 5 Juli 2005, Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama nomor: Kep No 07/MenLH/06/2005 No 05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara integrasi dengan mata ajaran yang telah ada (Fadli, 2005).

Di Indonesia perkembangan penyelenggaraan

pendidikan lingkungan dimulai pada tahun 1975 di mana Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta untuk pertama kalinya merintis pengembangan pendidikan lingkungan dengan menyusun Garis-garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang diujicobakan di 15 Sekolah Dasar Jakarta pada periode tahun 1977/1978 (kemenlh, 2012).

Pada tahun 1979 dibentuk dan berkembang Pusat Studi Lingkungan (PSL) di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Bersama dengan itu, mulai dikembangkan pendidikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) oleh semua PSL di bawah koordinasi Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg PPLH). Sampai tahun 2002, jumlah PSL yang menjadi anggota Badan Koordinasi Pusat Studi Lingkungan (BKPSL) telah berkembang menjadi 87 PSL dan di samping itu berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta mulai mengembangkan dan membentuk program khusus pendidikan lingkungan, misalnya di Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (menengah umum dan kejuruan), penyampaian mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi guru-guru SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan.

Prakarsa pengembangan pendidikan lingkungan juga dilakukan oleh berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Pada tahun 1996/1997 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) yang beranggotakan LSM-LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan. Hingga tahun 2001 tercatat 76 anggota JPL yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan.

A. *Permasalahan Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia*

Hasil studi menunjukkan bahwa rata-rata Dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup selama ini, dijumpai berbagai situasi permasalahan antara lain: rendahnya partisipasi masyarakat untuk berperan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap permasalahan pendidikan lingkungan yang ada, rendahnya tingkat kemampuan atau keterampilan dan rendahnya komitmen masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Sriyandi, 2010).

Di samping itu, pemahaman pelaku pendidikan terhadap pendidikan lingkungan yang masih terbatas menjadi kendala pula. Hal ini dapat dilihat dari persepsi para pelaku Pendidikan Lingkungan Hidup yang sangat bervariasi. Kurangnya komitmen pelaku pendidikan juga mempengaruhi keberhasilan pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Dalam jalur pendidikan formal,

masih ada kebijakan sekolah yang menganggap bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup tidak begitu penting sehingga membatasi ruang dan kreativitas pendidik untuk mengajarkan Pendidikan Lingkungan Hidup secara komprehensif.

Materi dan metode pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup yang selama ini digunakan dirasakan belum memadai sehingga pemahaman kelompok sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh. Di samping itu, materi dan metode pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup yang tidak aplikatif kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing.

Sarana dan prasarana dalam Pendidikan Lingkungan Hidup juga memegang peranan penting. Namun demikian, umumnya hal ini belum mendapatkan perhatian yang cukup dari para pelaku. Pengertian terhadap sarana dan prasarana untuk Pendidikan Lingkungan Hidup seringkali disalahartikan sebagai sarana fisik yang berteknologi tinggi sehingga menjadi faktor penghambat tumbuhnya motivasi dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Hal lain yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya ketersediaan anggaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Kurangnya kemampuan Pemerintah untuk mengalokasikan dan meningkatkan anggaran pendidikan lingkungan jugamempengaruhi perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup tersebut. Selain itu, pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta tidak dapat maksimal karena terbatasnya dana/anggaran dan kemungkinan penggunaannya yang kurang efisien dan efektif (Sriyandi, 2010).

Lemahnya koordinasi antar instansi terkait dan para pelaku pendidikan menyebabkan kurang berkembangnya Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal ini terlihat dengan adanya gerakan Pendidikan Lingkungan Hidup (formal dan nonformal/informal) yang masih bersifat sporadis, tidak sinergis dan saling tumpang tindih.

Di samping itu, faktor penting yang sangat mempengaruhi kurang berkembangnya Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia adalah belum adanya kebijakan Pemerintah yang secara tertntegrasi mendukung perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia, seperti misalnya kebijakan yang dilakukan selama ini hanya bersifat bilateral dan lebih menekankan kerja sama antar instansi (contoh: MoU tahun 1996 antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menten Negara Lingkungan Hidup, dll), sementara di beberapa kabupaten/kota sampai saat ini belum ada peraturan daerah yang secara spesifik mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah Pendidikan Lingkungan Hidup.

Dari gambaran situasi permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurang berkembangnya Pendidikan Lingkungan Hidup selama ini disebabkan oleh berbagai kelemahan pada:

1. Kebijakan pendidikan nasional;
2. Kebijakan pendidikan daerah;

3. Unit pendidikan (sekolah-sekolah) untuk mengadopsi dan menjalankan perubahan sistem pendidikan yang dijalankan menuju Pendidikan Lingkungan Hidup;
4. Masyarakat sipil, lembaga swadaya masyarakat, dan dewan perwakilan rakyat untuk mengerti dan ikut mendorong terwujudnya Pendidikan Lingkungan Hidup;
5. Proses-proses komunikasi dan diskusi intensif yang memungkinkan terjadinya transfer nilai dan pengetahuan guna pembaruan kebijakan pendidikan yang ada.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka untuk kepentingan perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia pada masa yang akan datang, perlu disusun suatu kebijakan nasional Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia untuk dijadikan acuan bagi semua pihak terkait bagi pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup.

B. Peran Swasta Dalam Mendukung Pendidikan Lingkungan

Di saat banyak perusahaan swasta yang tidak fokus terhadap pendidikan lingkungan hidup, PT Panasonic sebagai salah satu perusahaan besar yang tersebar di dunia, Panasonic telah melakukan kontribusi usaha atau Corporate Social Responsibility (CSR) melalui berbagai kegiatan dan donasi. Pendidikan lingkungan telah menjadi salah satu tujuan Panasonic kepada anak-anak untuk memajukan perusahaan sebagai green innovation company. Program pendidikan lingkungan yang Panasonic telah terapkan yaitu Kid Witness News (KWN), Eco Picture Diary (EPD), dan Eco Learning World Heritage (ELWH) (Panasonic Indonesia, 2011).

Sejak tahun 2010 Perusahaan ini telah memberikan pendidikan lingkungan kepada lebih dari 100.000 anak-anak dan diharapkan lebih banyak generasi muda yang dapat berpartisipasi dalam program ini. Sebanyak 16 negara di Eropa telah mengadopsi program ini.

Di Inonesia baru-baru ini Panasonic telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan lingkungan bagi anak-anak SD di Desa Tamanjaya dan Ujungjaya, Kec. Sumur, Pandeglang-Banten. Kedua Desa tersebut merupakan desa penyangga yang berada di sekitar kawasan Taman Nasional Ujung Kulon. Kegiatan Pendidikan lingkungan yang diberi label "Panasonic Kids School Eco Learning Program" ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sambil melakukan kunjungan edukasi ke salah satu warisan alam dunia, yaitu Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK, 2011).

Program ini merupakan kemitraan Panasonic dengan UNESCO-WHS. Program serupa selain di Indonsia juga diselenggarakan di Lima Negara lainnya yang termasuk dalam World Heritage Centre yaitu Jepang, Inggris, Brazil, Uni Emirat Arab, dan India. Diharapkan dari kegiatan ini, peserta memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan yang ada disekitarnya dan

berperan aktif serta berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya kelestarian Taman Nasional Ujung Kulon.

Panasonic telah menggalang 10.000 pelajar Indonesia guna membangun program Eco KIDeas One, yakni kampanye pendidikan berbasis ramah lingkungan melalui tingkat kebersihan dan kesadaran masyarakat menjaga lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan mengingat tingkat kesadaran akan kebersihan masih sangat rendah. Dipilihnya anak sekolah dasar, lantaran untuk menanamkan budaya ramah lingkungan. Tujuannya kegiatan juga mengarah pada "Green Innovation" untuk Indonesia. Sedangkan gelar Eco Company Panasonic tersebar dari 12 perusahaan di Indonesia pertama. Diantaranya, Jakarta (8 perusahaan) dan Batam (3 perusahaan). Ditambahkannya, kegiatan ini diikuti 50 siswa dari Sekolah Dasar Klampis Ngasem dan SD K Santa Theresia II Surabaya. Dari bulan Juli 2012 terealisasi 4500 siswa dan berakhir 2012 (Ali, 2012).

3. Kesimpulan

Berdasarkan kajian mengenai pendidikan lingkungan hidup di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kurang berkembangnya Pendidikan Lingkungan Hidup selama ini disebabkan oleh berbagai kelemahan pada: (1). kebijakan pendidikan nasional; (2) kebijakan pendidikan daerah; (3) Unit pendidikan (sekolah-sekolah) untuk mengadopsi dan menjalankan perubahan sistem pendidikan yang dijalankan menuju Pendidikan Lingkungan Hidup; (4) Masyarakat sipil, lembaga swadaya masyarakat, dan dewan perwakilan rakyat untuk mengerti dan ikut mendorong terwujudnya Pendidikan Lingkungan Hidup; (5) Proses-proses komunikasi dan diskusi intensif yang memungkinkan terjadinya transfer nilai dan pengetahuan guna pembaruan kebijakan pendidikan yang ada.
2. Kegiatan pendidikan lingkungan harus dilakukan secara berkelanjutan, holistic dan dengan perspektif jangka panjang serta sinergi antar stakeholder.
3. Di saat banyak perusahaan swasta yang tidak fokus terhadap pendidikan lingkungan hidup, Panasonic telah menerapkam beberapa program pendidikan lingkungan yang melibatkan 16 negara di dunia yaitu Kid Witness News (KWN), Eco Picture Diary (EPD), dan Eco Learning World Heritage (ELWH)

Daftar Pustaka

- Ali, Achmad. 2012. "Green Innovation" untuk Indonesia Melalui Eco Company Panasonic. (<http://www.lensaindonesia.com/2012/09/14/green-innovation-untuk-indonesia-melalui-eco-company-panasonic.html>).
- Fadli, Ade. 2005. Pendidikan Lingkungan Hidup: Bukan untuk pembebanan baru bagi siswa. (<http://timpakul.web.id/plh-4.html>).
- Kementerian Lingkungan Hidup (Kemenlh)

- 2012.(http://www.menlh.go.id/DATA/FINAL_ISI_25_Januari_2012.pdf).
- Lensaindonesia.com. 2012. “Green Innovation” untuk Indonesia Melalui Eco Company Panasonic. (<http://www.lensaindonesia.com/2012/09/14/green-innovation-untuk-indonesia-melalui-eco-company-panasonic.html>).
- Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK). 2011. Panasonic Kids School Eco Learning Program di Taman Nasional Ujung Kulon. (<http://www.ujungkulon.org/berita/167-panasonic-kids-school-di-tnuk>).Panasonic Indonesia. 2011. Eco in Our Hand. (http://m.club.panasonic.co.id/Id_NewsDetails?id=a0UF000000HYTDVMA5)
- Tunas Hijau Indonesia. 2012. Jakarta Eco School. (http://jakartaecoschool.org/?page_id=2). Sriyandi, 2010. Pendidikan Lingkungan. Pendidikan Lingkungan. Anonim. (<http://sriyandi.wordpress.com/2010/05/13/pendidikan-lingkinhan-hidup/>).
- Widaningsih, Lilis. 2012. Pendidikan Lingkungan Hidup: Membelajarkan Anak pada Kearifan Alam. (http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/Jur._Pend._Teknik_Arsitektur/197110221998022-Lilis_Widaningsih/PLH.pdf).